

KORELASI STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI POSYANDU

NURISTHA FEBRIANTI¹, SUYATI^{2*}, NANA MARYANA³, PUSPITA SARI PRIBADI⁴,
VINA ANGGRAIN⁵

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, ²Prodi S1 Keperawatan, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo*^{3,4,5}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sampit
nuristhafebrianti16@gmail.com, suyasuyati@gmail.com*, nanamaryana92@gmail.com,
puspitasari151290@gmail.com, veeanggraini2@hmail.com
Correspondence Author: Suyati; suyasuyati@gmail.com

Abstract: *Data on nutritional problems that are a factor in developmental delays at the Healthy Child Posyandu in Koto Masjid Village include 0.024% malnutrition, 0.032% undernutrition, 0.080% overnutrition, 0% very short nutrition and 0% short nutrition, 0% very thin nutrition and 0% thin nutrition and 0.016% fat nutrition. The purpose of the study was to determine the correlation of nutritional status with the development of toddlers in healthy children's posyandu in Koto Masjid Village. This study is an observational analytic quantitative study with a cross sectional design. The research location was in Koto Masjid Village in 2023. The sample in this study amounted to 95 people. The sample is mothers who have toddlers in the village of Koto Masjid. The sampling technique was purposive sampling. Data collection techniques using a research questionnaire. Data analysis was performed univariate and bivariate using the SPSS program. The results showed there was a relationship between nutritional status and the development of toddlers with a p value of 0.039. It is recommended that families should pay more attention to nutritional intake, so that children can grow and develop well in health.*

Keywords: *Toddlers, Malnutrition, Nutritional Status.*

Abstrak: Data permasalahan gizi yang menjadi salah satu faktor keterlambatan perkembangan di Posyandu Anak Sehat Desa Koto Masjid diantaranya, gizi buruk 0,024%, gizi kurang 0,032%, gizi lebih 0,080%, gizi sangat pendek 0% dan gizi pendek 0%, gizi sangat kurus 0% dan gizi kurus 0% dan gizi gemuk 0,016%. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi status gizi dengan perkembangan balita di posyandu anak sehat di Desa Koto Masjid. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Koto Masjid pada tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Sampel merupakan ibu yang memiliki balita di desa koto mesjid. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi terhadap perkembangan balita dengan p value 0,039. Disarankan bagi keluarga sebaiknya lebih memperhatikan lagi asupan gizi, anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehat.

Kata Kunci : Balita, Gizi Buruk, Status Gizi

A.Pendahuluan

Anak Balita merupakan kelompok yang sangat perlu diperhatikan akan kebutuhan gizinya, karena mereka dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Data di dunia terdapat jutaan balita selalu mengalami permasalahan di perkembangan, data UNICEF tahun 2017 menyebut 27,5% atau setara tiga juta balita yang mengalami keterlambatan perkembangan (Asthiningsih & Muflihatin, 2018). WHO tahun 2018 terdapat 162 juta balita yang mengalami stunting dan 100 juta balita mengalami gizi kurus (Amaliah, 2018).

Berdasarkan hasil pendataan di Posyandu melalui kegiatan surveilans gizi yang diinput dalam aplikasi ePPGBM tahun 2022, diketahui persentase status gizi balita di Provinsi Riau dan cakupan penimbangan pada tahun 2022 hanya mencapai 66,98% meningkat dibandingkan tahun 2021 (55%). (Dinkes Prov Riau, 2023).

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya). Salah satu perkembangan batita adalah perkembangan motorik, secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot-otot besar. Gerakan-gerakan seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher. Gerakan inilah yang pertama terjadi pada 3 tahun pertama usia anak. Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti, menggambar, meronce manik, menulis, dan makan. Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang (Soetjiningsih, 2012).

Faktor yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan anak adalah status gizi yang menentukan keberhasilan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penyebab utama kematian anak balita adalah masalah gizi buruk dengan angka 54 persen. Masalah gizi buruk dan kekurangan gizi merupakan masalah utama kesehatan di Negara berkembang seperti Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Pada masa balita apabila mengalami kekurangan gizi mengakibatkan terjadinya keterlambatan atau terganggunya proses pertumbuhan, perkembangan otak dan menurunnya daya tahan tubuh terhadap infeksi. Kekurangan gizi juga berakibat terjadinya anemia pada balita sehingga akan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap suku anak dalam di Kabupaten Musi Bayuasin propinsi Sumatra Selatan masih terdapat 84 persen anak dari usia 0-9 tahun yang mengalami anemia.

Perkembangan yang mengalami keterlambatan di Posyandu Anak Sehat Desa Koto Mesjid terdapat sekitar 0,078% dari total Penduduk Desa Koto Mesjid. Data permasalahan gizi yang menjadi salah satu faktor keterlambatan perkembangan di Posyandu Anak Sehat Desa Koto Mesjid diantaranya, gizi buruk 0,024%, gizi kurang 0,032%, gizi lebih 0,080%, gizi sangat pendek 0% dan gizi pendek 0%, gizi sangat kurus 0% dan gizi kurus 0% dan gizi gemuk 0,016%.

Permasalahan gizi yang menjadi faktor permasalahan perkembangan balita seperti gizi yang tidak seimbang dan penyakit infeksi yang akan berdampak pada menurunnya kesehatan balita sehingga status gizi yang tidak normal pada balita akan bersifat permanen yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas perkembangan balita selanjutnya dan penurunan *Intelligence Quotient* (IQ) balita yang berdampak pada masalah perkembangan. Faktor permasalahan perkembangan balita lainnya adalah kurangnya stimulasi yang berdampak pada terganggunya potensi balita seperti motorik halus, motorik kasar, kognitif, bahasa akan mempengaruhi perkembangan balita (Gurnida, 2018).

Menurut penelitian Yunita (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan status gizi, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah ($p=0,026$). Sementara itu menurut penelitian Setiawati (2020) yang melakukan penelitian terkait hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita, diketahui terdapat hubungan antara status gizi dengan pertumbuhan balita. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi status gizi dengan perkembangan balita di posyandu anak sehat di Desa Koto Mesjid.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Koto Mesjid pada tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Sampel merupakan ibu yang memiliki balita di desa koto mesjid. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS.

C.Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi, Perkembangan Balita

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Gizi			
1	Gemuk	2	1,1
2	Normal	81	85,3
3	Kurus	12	12,6
Total		95	100,0
Perkembangan Balita			
1	Normal	86	90,5
2	Abnormal	9	9,5
Total		95	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan mayoritas balita memiliki status gizi normal yang berjumlah 81 orang (85,3%). Sementara itu terkait perkembangan balita, diketahui mayoritas balita memiliki perkembangan normal yang berjumlah 86 orang (90,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita

Status Gizi	Perkembangan Balita				Total		P value
	Normal		Abnormal				
	n	%	n	%	n	%	
Gemuk	0	0	4	100	4	100	0,039
Normal	81	100	0	0	81	100	
Kurus	5	50,0	5	50,0	10	100	
Jumlah	86	90,7	9	9,3	95	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 4 responden dengan status gizi gemuk, diketahui terdapat 4 orang (100%) perkembangan balita yang abnormal. Adapun dari 81 responden dengan status gizi normal, diketahui seluruhnya memiliki perkembangan normal. Sementara itu dari 10 responden dengan status gizi kurus, diketahui terdapat 5 orang (50,0%) memiliki perkembangan abnormal. Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai P value = 0,039 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita.

1. Status Gizi

Hasil penelitian dari 95 balita di Posyandu Anak Sehat Desa Koto Mesjid menunjukkan bahwa balita dengan status gizi normal sebanyak 81 balita (85,3 %). Status gizi balita yang lainnya adalah kurus sebanyak 10 balita (10,5 %) dan gemuk sebanyak 4 balita (4,2 %). Status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor konsumsi pangan, penyakit infeksi, pola asuh gizi, psikologi, genetik dan pelayanan kesehatan (Soekirman, 2017).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi adalah penyakit infeksi. Berdasarkan penelitian ini, subjek penelitian adalah balita yang tidak sakit dalam 3 bulan terakhir, balita dalam keadaan sehat pada saat dilakukan penelitian dan tidak pernah dirawat di RS. Jika kondisi balita selalu sehat dan konsumsi pangan tercukupi maka status gizi balita akan normal atau baik.

Faktor lain yang mempengaruhi status gizi adalah pelayanan kesehatan. Menurut Soekirman (2017), pelayanan kesehatan ini meliputi imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, penimbangan balita dan sarana lain seperti keberadaan posyandu, puskesmas, praktik bidan, dokter dan rumah sakit. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya posyandu di Posyandu Anak Sehat Desa Koto Mesjid. Selain itu subjek penelitian juga aktif mengikuti kegiatan posyandu dan memiliki KMS atau buku KIA, sehingga dengan mengikuti posyandu dan memiliki KMS atau buku KIA maka pertumbuhan atau status gizi balita dapat dipantau setiap bulan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa subjek penelitian secara keseluruhan dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan baik. Soekirman (2017)

menyatakan bahwa semakin mudah suatu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan maka status gizi masyarakat akan semakin baik.

2.Perkembangan Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan balita di Posyandu Anak Sehat Desa Koto Mesjid adalah normal yaitu sebesar 97,6 % dan abnormal sebesar 2,4 %. Perkembangan balita dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi faktor pranatal, natal dan pasca natal.

Gizi ibu hamil merupakan faktor prenatal yang dapat mempengaruhi perkembangan balita. Ibu hamil dengan gizi yang kurang baik dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Faktor perkembangan lain adalah faktor natal yaitu riwayat kelahiran atau cara persalinan. Nursalam (2015) menyatakan bahwa riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau forceps dapat menyebabkan trauma kepala dan berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak, sehingga dapat menimbulkan gangguan pada tahap perkembangan balita selanjutnya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan yang lain adalah faktor pascanatal yaitu posisi balita dalam keluarga, lingkungan pengasuhan dan stimulasi. Posisi balita dalam penelitian ini diperoleh dari urutan kelahiran balita. Menurut Hidayat (2018), balita pertama memiliki intelektual lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, sehingga kesempatan untuk mendapatkan stimulasi perkembangan lebih banyak dan hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan balita. Soetjningsih (2016) menyatakan bahwa lingkungan pengasuhan merupakan faktor yang juga mempengaruhi perkembangan balita. Balita yang diasuh oleh orang tua akan menciptakan interaksi antara balita dan orang tua sehingga dapat membangun keakraban dalam keluarga. Kemudian dari interaksi tersebut akan menimbulkan kedekatan hubungan antara balita dan orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi yang maksimal agar perkembangan balita lebih baik dan optimal.

3.Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita. Hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi $r = 0,225$ dengan tingkat signifikansi 0,039 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien korelasi tersebut jika dikonsultasikan dengan nilai Spearman Rank tabel interpretasi koefisien korelasi berada diantara nilai 0,200 sampai 0,399 sehingga dapat dinyatakan bahwa antara kedua variabel memiliki tingkat korelasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dibuktikan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita.

Hal ini sesuai dengan tinjauan teori bahwa status gizi atau pemenuhan kebutuhan nutrisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan. Apabila kebutuhan nutrisi tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan (Hidayat, 2017). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan tinjauan teori yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki status gizi baik atau normal maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, tubuh menjadi sehat, nafsu makan baik dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (Soekirman, 2017).

Menurut peneliti balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat. Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari beberapa zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Energi memiliki fungsi sebagai penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh dan berperan dalam proses aktivitas fisik. Jika balita tidak diberikan asupan yang sesuai maka otot dan jaringan tubuh tidak dapat berfungsi dengan optimal.

D.Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita di Posyandu Desa Koto Mesjid. Disarankan bagi keluarga sebaiknya lebih memperhatikan lagi asupan gizi, anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehat

Daftar Pustaka

- Desfita, S. 2017. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Mental dan Psikomotor Balita Usia 12 sampai 24 Bulan Di Daerah Endemis GAKI. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.
- Dinkes Prov Riau. (2023). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2022. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Nursalam, (2015). Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita. Jakarta: Salemba Medika.
- Perwitasari, T., Amalia, M. (2021). Hubungan Status Gizi terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 Bulan. Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi (JABJ). Vol 10, No.2.
- Setiawati., Yani, E, R., Rachmawati, M. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita 1-3 Tahun. Holistik Jurnal Kesehatan. Vol. 14. NO. 1.
- Soejitningsih, dr. (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih., (2015). Tumbuh Kembang Balita. Jakarta: Buku Kedokteran, EGC Marimbi, H., (2015). Tumbuh Kembang, Status gizi, Dan Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yunita, L., Utama, L, J. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari. Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan. Vol 02, No.2.